

Gambaran Dukungan Sosial Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual Di SLB Kabupaten Bangkalan

Description Of Parental Social Support For Children With Intellectual Disabilities In Special Education Schools In Bangkalan District

Sisilya M Stevanny

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: sisilya.19030@mhs.unesa.ac.id

Hermien Laksmiwati

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: hermienlaksmiwati@unesa.ac.id

Abstrak

Orang tua memainkan peran yang signifikan dalam mempengaruhi kehidupan anak. Pentingnya dukungan sosial dari orang tua bagi anak disabilitas intelektual sangatlah besar. Dukungan ini memungkinkan anak untuk mengembangkan keterampilan sosialisasi dan komunikasi secara optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana gambaran dukungan sosial orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual di SLB Kabupaten Bangkalan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi meliputi semua orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual di SLB Kabupaten Bangkalan. Sampel penelitian terdiri dari tiga sekolah yang berada di Kabupaten Bangkalan, dengan total 96 responden yang dipilih menggunakan metode simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis dukungan keluarga yang termasuk dalam kategori baik terbanyak adalah dukungan informasional (20,8%), dibandingkan dengan dukungan instrumental, emosional, penghargaan, dan integritas sosial. Sebagian besar responden memberikan dukungan yang cukup (74%) kepada anak-anak berkebutuhan khusus tuna grahita, sedangkan sebagian kecil termasuk dalam kategori baik (13,5%) dan kurang (12,5%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual di SLB Kabupaten Bangkalan masih tergolong cukup.

Kata kunci : Dukungan sosial, Disabilitas intelektual

Abstract

Parents play a significant role in influencing a child's life. The importance of social support from parents for children with intellectual disabilities is enormous. This support enables children to develop socialization and communication skills optimally, as a provision for living together in society. The purpose of this study was to understand the extent of social support provided by parents to children with intellectual disabilities in SLB Bangkalan Regency. The method used in this research is descriptive with a quantitative approach. The research population includes all parents who have children with intellectual disabilities who attend special schools in Bangkalan Regency. The research sample consisted of three schools in Bangkalan Regency, with a total of 96 respondents who were selected using the simple random sampling method. The results showed that the most common type of family support included in the good category was informational support (20.8%), compared to instrumental, emotional, esteem, and social integrity support. Most of the respondents provided sufficient family support (74%) for children with special needs with mental retardation, while a small number were included in the good (13.5%) and poor (12.5%) categories. The conclusion of this study

is that the social support provided by parents who have children with intellectual disabilities in SLB Bangkalan Regency is still quite sufficient.

Key word : *Social support, Intellectual disabilities*

Article History	 
<i>Submitted : 08-07-2023</i>	
<i>Final Revised : 08-07-2023</i>	
<i>Accepted : 08-07-2023</i>	<p><i>This is an open access article under the CC-BY-SA license</i></p> <p><i>Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</i></p>

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Menurut tipenya, keluarga terbagi atas dua yaitu keluarga batih yang merupakan satuan keluarga terkecil (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*) (Damayanti, 2022). Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Menurut tipenya, keluarga terbagi atas dua yaitu keluarga batih yang merupakan satuan keluarga terkecil (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*) (Damayanti, 2022). Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari keluarga inti, yaitu ayah, ibu dan anak. Keluarga besar adalah keluarga yang terdiri dari semua anggota keluarga dari pihak ayah dan pihak ibu. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk mendampingi dan mendampingi anak dalam berbagai tahapan tumbuh kembangnya, mulai dari kelekatan, pengasuhan, perlindungan terhadap anak, dan lain-lain. Tujuan memulai sebuah keluarga adalah untuk menciptakan kekayaan bagi anggota keluarga dengan dukungan dari setiap anggota keluarga (Fauziah, 2018).

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, orang tua merupakan unit terpenting dalam pengasuhan anak, dimana orang tua paling dekat dengan anak dan memiliki tanggung jawab dan akuntabilitas yang tinggi terhadap perlindungannya. Tentunya jika anak tersebut merupakan salah satu penyandang disabilitas maka akan ada perlakuan yang berbeda dengan anak normal pada umumnya, dan tentunya peran orang tua juga akan menyesuaikan dengan kondisi anak tersebut (KEMENPPA, 2019). Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos RI) mendefinisikan bahwa anak penyandang disabilitas adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, psikis, intelektual, sensorik, sosial atau emosional dibandingkan dengan anak lain yang secara nyata menghambat proses pertumbuhan atau perkembangandibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya.

Anak dengan disabilitas intelektual mental mengalami keterbatasan dalam fungsi intelektual dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar selama masa perkembangan mereka (Tassé et al., 2016). Berdasarkan data yang dikutip dari Inklusi Penyandang Disabilitas, jumlah individu di Indonesia yang mengalami disabilitas intelektual mencapai 1.389.614 orang (Purnamasari et al., 2022). Tingkat ketergantungan yang tinggi pada anak-anak dengan disabilitas ini merupakan beban yang signifikan bagi orang tua, pengasuh, dan penyedia layanan kesehatan (Mardiawati, 2019). Menurut laporan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), tahun 2002 sekitar 4-5% dari populasi dunia masih membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalankan kegiatan sehari-hari.

Istilah "*Intellectual Disability*" yang digunakan dalam DSM V mengacu pada kecacatan intelektual. Istilah yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada DSM V, yaitu. disabilitas intelektual. Menurut *American Psychiatric Association* (2013), disabilitas intelektual adalah gangguan perkembangan yang mengakibatkan kurangnya fungsi intelektual, adaptif terkait dengan keterampilan konseptual, sosial, dan praktis. Defisit dalam fungsi intelektual seperti penalaran atau pemikiran, pemecahan masalah, perencanaan, penalaran abstrak, penalaran, kemampuan akademik, dan pembelajaran pengalaman dikonfirmasi oleh penilaian klinis dan tes kecerdasan individu standar. Kurangnya kemampuan beradaptasi, satu atau lebih keterampilan hidup fungsional seperti komunikasi, keterampilan sosial, kemandirian dalam lingkungan yang berbeda seperti rumah, sekolah, pekerjaan dan masyarakat. Tingkat keparahan disabilitas intelektual dibagi menjadi beberapa kategori: ringan, sedang, sedang, dan berat. Kecacatan perkembangan didefinisikan berdasarkan fungsi adaptif dan tidak didasarkan pada IQ karena fungsi adaptif menentukan tingkat dukungan yang dibutuhkan individu dengan ketidakmampuan perkembangan.

Permasalahan anak penyandang disabilitas yang sulit melaksanakan hak-hak anaknya secara adil dan wajar disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kemiskinan (Rachmawati & Faedlulloh, 2021). Sebagian anak cacat dari keluarga ekonomi rendah tidak mampu memenuhi kebutuhan gizinya dan karena berbagai keterbatasan aktivitas keluarga kurang mampu, tidak mendapatkan perawatan dan perlakuan khusus yang memenuhi kebutuhan khusus anak cacat dari orang tua atau keluarganya.

Peran orang tua dalam memperhatikan perkembangan anak sangatlah penting. Masa anak merupakan fase yang krusial dalam pembentukan individu, oleh karena itu orang tua perlu memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap kebutuhan anak mereka. Dalam hal ini, penting bagi orang tua untuk dapat membedakan apakah anak tersebut termasuk dalam kategori anak normal atau anak berkebutuhan khusus. Dengan mengetahui kebutuhan khusus anak, orang tua dapat memberikan perhatian dan dukungan yang sesuai agar anak dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik. Keberhasilan anak berkebutuhan khusus sangat bergantung pada peran orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan khusus anak dan memberikan perhatian yang sesuai. Dari peran aktif dan terlibat secara langsung, orang tua dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi tantangan dan mengembangkan potensinya. Dengan memberikan dukungan emosional, pendidikan, dan perhatian yang terus-menerus, orang tua dapat menjadi faktor penentu dalam kesuksesan anak berkebutuhan khusus dalam mencapai potensi penuh mereka (Wahyuni, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Nani (2009) dengan judul "*The Effect of Social Support to Socialization Skills on Special Needs Children*," ditemukan bahwa anggota keluarga, khususnya orang tua, yang peduli terhadap anak berkebutuhan khusus memberikan dukungan dalam empat jenis yang berbeda, yaitu penilaian, dukungan emosional, instrumental dan informasi. Dari ke-empat jenis dukungan tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional diberikan sebanyak 50% dari faktor yang mempengaruhi adalah faktor informasi, 24% berasal dari faktor Y, sedangkan 12,5% masing-masing berasal dari faktor instrumental. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu keduanya memfokuskan pada dukungan sosial orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Namun, perbedaannya adalah penelitian yang akan dilakukan lebih menitikberatkan pada anak berkebutuhan khusus dengan gangguan intelektual.

Penelitian yang dilakukan oleh Gusti (2014), ditemukan bahwa sebanyak 57,9% dari responden melaporkan adanya dukungan sosial yang baik dari keluarga, sementara 42,1% responden mengalami kurangnya dukungan sosial dari keluarga. Selain itu, sebanyak 57,9% responden juga melaporkan tingkat penerimaan diri ibu yang baik, sedangkan 42,1% responden

mengalami kurangnya penerimaan diri ibu. Tingkat dukungan sosial yang berbeda-beda antara individu satu dengan yang lain dipengaruhi oleh persepsi masing-masing individu dalam menerima dan merasakan dukungan tersebut. Dukungan sosial akan dirasakan oleh individu ketika berasal dari orang-orang yang mereka percayai.

Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak-anak lainnya untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara. Mereka juga berhak mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat di sekitar mereka, seperti orang tua, saudara, kerabat, dan orang-orang di sekitarnya. Untuk memastikan hak-hak mereka terpenuhi, anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan perlakuan yang adil dan layak, bimbingan, arahan, serta kesempatan untuk belajar berinteraksi sosial dan bermain dengan teman sebaya (Kelana, 2022). Orang tua tidak selalu menunjukkan sikap yang tepat ketika memiliki anak berkebutuhan khusus, diantaranya bisa menyambut anak mereka atas apa yang dimilikinya. Dalam kenyataan, ada orang tua yang memperlakukan anak berkebutuhan khusus dengan berlebihan, memenuhi semua keinginannya, membantu dalam setiap pekerjaan, atau sebaliknya, mereka mengabaikan anak tersebut dan membiarkannya dijauhi dan disingkirkan oleh masyarakat karena adanya anak berkebutuhan khusus bahwa anak tersebut tidak terurus.

Kebutuhan anak penyandang disabilitas intelektual terbagi dalam tiga kategori (Bellaputri et al., 2022), yaitu: (1) Kebutuhan fisik anak disabilitas intelektual ringan seperti makan, minum, sandang, papan, dan pemeliharaan kesehatan sama dengan kebutuhan anak normal. Mereka juga membutuhkan kesempatan untuk berolahraga, bermain, berolahraga, menyejukkan diri, berpenampilan rapi, bersih, dan menarik. Namun, anak-anak disabilitas intelektual ringan memerlukan latihan dan instruksi khusus yang diulang-ulang untuk memenuhi kebutuhan tersebut. (2) Kebutuhan psikologis anak disabilitas intelektual meliputi harga diri, harga diri, keamanan, kepercayaan diri, motivasi, aktualisasi diri, dan penerimaan lingkungan. Mereka juga menginginkan perhatian, pujian, penghargaan, perlakuan yang baik dan bijaksana. (3) Kebutuhan sosial anak disabilitas intelektual meliputi keinginan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, untuk mengekspresikan diri, untuk memiliki perasaan, keinginan, gagasan dan keyakinan, meskipun kurang signifikan. Mereka ingin diakui sebagai anggota keluarga, diakui di depan teman-temannya, dan memperoleh status dalam kelompok.

Proses sosialisasi memengaruhi perkembangan anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus, melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak tersebut mendapatkan pengarahan dan dukungan dari keluarga, sekolah, dan komunitas di sekitarnya. Kehidupan anak sangat dipengaruhi oleh tingkat dukungan yang diberikan oleh keluarganya. Ketika anak mendapatkan dukungan yang memadai dari keluarga, maka pertumbuhan dan perkembangannya akan berjalan dengan relatif stabil. Tetapi jika dukungan orang tua kurang memadai, anak dapat mengalami hambatan yang berpotensi mengganggu kesejahteraan psikologisnya. Salah satu peran penting orang tua di rumah bagi anak berkebutuhan khusus adalah memberikan penerimaan terhadap kehadiran anak, memberikan pujian, perhatian, dan kasih sayang merupakan bentuk dukungan yang penting yang diberikan oleh orang tua atau kelompok di sekitarnya, seperti memberikan waktu dan memberikan perhatian yang lebih banyak, harus diberikan kepada anak tersebut. Dengan memberikan perhatian yang lebih intensif, kita dapat memberikan dukungan yang lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak tersebut (Kelana, 2022).

Dukungan orang tua mencakup penerimaan anak oleh orang tua, yang dapat membentuk persepsi anak bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai, dan ditolong (Pratiwi, I., 2021). Menurut (Windayani, 2021), orang tua memainkan peran penting dalam membantu perkembangan anak dengan memfasilitasi kontak antara anak dan teman bermain potensialnya.

tingkat dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak mereka dapat dipengaruhi oleh usia orang tua tersebut. Terutama bagi ibu yang lebih muda, mereka mungkin belum sepenuhnya memahami atau menyadari kebutuhan yang spesifik dari anak mereka dan lebih cenderung memiliki fokus yang lebih egois. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh ibu yang lebih muda dalam mengasuh anak (Tunggono, 2021). Sebaliknya, ibu yang lebih tua umumnya memiliki pengalaman dan pemahaman yang lebih matang terhadap kebutuhan anak, sehingga mereka cenderung memberikan dukungan yang lebih baik. Hal ini menggaris bawahi pentingnya kesadaran dan pemahaman yang mendalam dari orang tua, terutama ibu, dalam memenuhi kebutuhan dan memberikan dukungan yang sesuai untuk perkembangan anak mereka (Gralfitrisia, 2011, mengutip Friedman, 1998).

Dukungan sosial merupakan faktor penting dalam perkembangan anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial mencakup berbagai bentuk dukungan, seperti: (1) Dukungan informasional, merupakan bentuk dukungan yang melibatkan pemberian nasehat, petunjuk, saran, dan pengajaran keterampilan yang dapat membantu individu dalam menemukan solusi. Dukungan informasional memberikan manfaat dengan memberikan informasi yang spesifik dan memberikan dorongan kepada individu. (2) Dukungan penghargaan, melibatkan pengungkapan apresiasi yang positif terhadap orang lain, dorongan untuk mencapai kesuksesan, persetujuan terhadap ide atau individu, serta perhatian yang ditunjukkan kepada individu lain. Dukungan penghargaan memiliki dampak positif dengan meningkatkan rasa dihargai dan memberikan dorongan kepada individu. (3) Dukungan instrumental, merupakan bentuk dukungan yang berupa bantuan langsung, seperti bantuan praktis dan konkret yang diberikan oleh anggota keluarga atau orang lain dalam menyelesaikan masalah dalam situasi tertentu. Keluarga menjadi sumber utama dukungan instrumental yang dapat membantu individu dalam berbagai kebutuhan praktis. (4) Dukungan emosional, melibatkan ekspresi, perhatian, dan kepedulian kepada orang lain. Dukungan emosional memberikan perasaan dicintai dan rasa aman bagi individu. (5) Dukungan integritas sosial, merupakan dukungan yang menunjukkan adanya jaringan sosial yang terhubung. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh anggota keluarga, terutama orang tua, memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan anak berkebutuhan khusus (Rosalina & Apsari, 2020).

Terdapat perbedaan dalam sikap orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Beberapa orang tua mungkin kurang peduli atau tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap anak mereka, karena alasan seperti kesibukan dengan pekerjaan, rasa malu, atau kekecewaan terkait stigma terhadap anak berkebutuhan khusus. Namun, ada juga orang tua yang menerima dan merawat anak berkebutuhan khusus dengan penuh kasih sayang, karena menyadari bahwa anak tersebut membutuhkan perhatian dan dukungan yang lebih besar dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya (Sesa & Linda, 2022).

Dalam konteks penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengetahui dan melihat sejauh mana dukungan sosial orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual dengan lima jenis dukungan, di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kabupaten Bangkalan. Hal ini penting untuk memahami peran orang tua dalam memberikan dukungan yang diperlukan agar anak berkebutuhan khusus dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan pemahaman ini, diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup anak berkebutuhan khusus dan mengurangi stigma serta diskriminasi yang mungkin mereka hadapi (R Wiyono, 2022).

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendetail tentang nilai-nilai variabel bebas, baik satu variabel atau lebih, tanpa membuat perbandingan atau hubungan dengan variabel lain (Tanjung et al., 2020). Penelitian ini dilakukan di tiga Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kabupaten Bangkalan.

Populasi penelitian ini mengacu pada seluruh individu yang menjadi populasi penelitian tersebut, termasuk semua orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual yang diidentifikasi oleh Arikunto (2006) sebagai subjek penelitian disabilitas intelektual yang bersekolah di sekolah pendidikan luar biasa di Kabupaten Bangkalan. Data tersebut diambil dari tiga sekolah di Kabupaten Bangkalan. Jumlah orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual di ketiga sekolah tersebut adalah 126 orang. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling. Menurut Sugiyono (2017), metode sampling dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu probability sampling dan non-probability sampling. Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan setiap item atau anggota populasi kesempatan atau peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Jenis probability sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling. Menurut Sugiyono (2017), simple random sampling adalah pengambilan sampel secara acak dari populasi tanpa memperhatikan strata yang ada. Dalam pengambilan sampel, orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual yang bersekolah di SLB Kabupaten Bangkalan dan bersedia menjadi subjek atau responden dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria yang ditetapkan. Untuk menentukan jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini, digunakan rumus Slovin. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, peneliti akan memilih sebanyak 96 responden sebagai sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuisisioner atau angket. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah data deskriptif kuantitatif. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan gambaran awal tentang subjek dalam fenomena yang diteliti, tanpa maksud menguji hipotesis (Bungin, 2011). Skala Likert digunakan dalam penelitian ini. Skala Likert merupakan salah satu jenis skala yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan mengukur data baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Skala Likert digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pendapat, persepsi, atau sikap seseorang terhadap suatu fenomena sosial yang menjadi objek penelitian. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terkait dengan fenomena sosial yang sedang diteliti. Kuisisioner akan menawarkan pilihan jawaban berupa "Selalu" (SL), "Sering" (SR), "Kadang-kadang" (KD), dan "Tidak Pernah" (TP) untuk setiap pertanyaan yang diajukan kepada responden. Peneliti akan memberikan penjelasan mengenai tujuan dari penelitian ini kepada orang tua sebelum mereka mengisi kuisisioner. Selain itu, peneliti juga akan menjelaskan maksud dari setiap pertanyaan yang terdapat dalam kuisisioner kepada orang tua untuk memastikan pemahaman yang jelas sebelum mereka memberikan respons.

Pada penelitian ini, digunakan teknik analisis data univariat. Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel. Untuk data kategori, analisis univariat melibatkan perhitungan frekuensi dan persentase dari setiap variabel dalam penelitian ini, seperti bentuk dukungan sosial orang tua yang memiliki anak Disabilitas Intelektual, usia orang tua, jenis kelamin orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan pendapatan orang tua.

Hasil

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai gambaran dukungan social orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual ini akan dilakukan di tiga Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berada di Kabupaten Bangkalan yang ketiganya terakreditasi B.

Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Sociodemografi Responden

Karakteristik Sociodemografi Responden	Jumlah (N)	Persentase (%)
Usia		
• 20-29 Tahun	9	9.4
• 30-39 Tahun	35	36.5
• 40-49 Tahun	39	40.6
• \geq 50 Tahun	13	13.5
Jenis Kelamin		
• Laki-laki	33	34.4
• Perempuan	63	65.6
Jenis Pekerjaan		
• Ibu Rumah Tangga	35	36.5
• Swasta	30	31.3
• Wiraswasta	23	24.0
• Lain-lain	8	8.3
Pendidikan Terakhir		
• Tidak Tamat SD	2	2.1
• SD	9	9.4
• SMP	20	20.8
• SMA	50	52.1
• Perguruan Tinggi	15	15.6
Total Pendapatan Orang Tua		
• < 1.500.000	27	28.1
• 1.500.000 – 3.000.000	36	37.5
• 3.100.000 – 6.000.000	20	20.8
• > 6.000.000	13	13.5

Berdasarkan data pada tabel mengenai karakteristik responden, mayoritas responden memiliki rentang usia antara 40-49 tahun, yaitu sebanyak 39 orang (40,6%). Diikuti oleh responden dengan rentang usia 30-39 tahun sebanyak 35 orang (36,5%), dan responden dengan usia 50 tahun ke atas sebanyak 13 orang (13,5%). Jumlah responden dengan rentang usia 20-29 tahun adalah yang paling sedikit, yaitu 9 orang (9,4%).

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan, dengan jumlah 63 orang (65,6%). Sementara itu, responden laki-laki berjumlah 33 orang (34,4%). Dari segi pekerjaan, sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga, yaitu 35 orang (36,5%). Responden yang bekerja sebagai pegawai swasta, wiraswasta, dan lain-lain berjumlah 30 (31,3%), 23 (24,0%), dan 8 (8,3%) orang secara berturut-turut.

Berdasarkan pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA, dengan jumlah 50 orang (52,1%). Responden dengan pendidikan terakhir SMP, perguruan tinggi, SD, dan tidak tamat SD berjumlah 20 (20,8%), 15 (15,6%), 9 (9,4%), dan 2 (2,1%) orang secara berturut-turut.

Berdasarkan penghasilan, mayoritas responden memiliki penghasilan antara 1.500.000 hingga 3.000.000 rupiah, yaitu sebanyak 36 (37,5%). Jumlah responden dengan penghasilan kurang dari 1.500.000 rupiah, 3.100.000 - 6.000.000 rupiah, dan lebih dari 6.000.000 rupiah adalah 27 (28,1%), 20 (20,8%), dan 13 orang (13,5%) berturut-turut

Gambaran Dukungan Sosial orangtua yang memiliki Anak Disabilitas Intelektual di SLB Kabupaten Bangkalan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Dukungan Orang Tua

Jenis Dukungan		Frekuensi	Persentasi
Dukungan Instrumental	Baik	15	15.6
	Cukup	68	70.8
	Kurang	13	13.5
Dukungan Informasional	Baik	20	20.8
	Cukup	60	62.5
	Kurang	16	16.7
Dukungan Emosional	Baik	18	18.8
	Cukup	69	71.9
	Kurang	9	9.4
Dukungan Penghargaan	Baik	13	13.5
	Cukup	72	75.0
	Kurang	11	11.5
Dukungan Integritas Sosial	Baik	15	15.6
	Cukup	70	72.9
	Kurang	11	11.5

Berdasarkan analisis frekuensi yang terdapat dalam tabel, dapat dilihat bahwa dari lima jenis dukungan keluarga yang terkategori sebagai baik, dukungan informasional memiliki jumlah yang lebih banyak dengan 20 orang (20,8%) dibandingkan dengan dukungan instrumental (15,6%), dukungan emosional (18,8%), dukungan penghargaan (13,5%), dan dukungan integritas sosial (15,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Orang Tua

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentasi
Baik	13	13.5
Cukup	71	74.0
Kurang	12	12.5
Total	96	100.0

Berdasarkan data tentang distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan keluarga, dapat dilihat bahwa dalam kategori tersebut terdapat 13 responden dengan dukungan keluarga yang baik (13,5%), 71 responden dengan dukungan keluarga yang cukup (74%), dan 12 responden dengan dukungan keluarga yang kurang (12,5%).

Pembahasan

Gambaran Karakteristik Responden

Tabel karakteristik responden yang ada terdapat hasil yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia antara 40-49 tahun, dengan jumlah 39 orang dan persentase 40,6%. Responden terbanyak kedua adalah dalam rentang usia 30-39 tahun, yaitu sebanyak 35 orang dengan persentase 36,5%. Selanjutnya, responden dengan usia lebih dari atau sama dengan 50 tahun terdiri dari 13 orang dengan persentase 13,5%. Jumlah responden yang paling sedikit adalah dalam kelompok usia 20-29 tahun, dengan hanya 9 orang dan persentase 9,4%.

Dalam hal jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan dengan jumlah 63 orang dan persentase 65,6%. Sedangkan responden laki-laki hanya 33 orang dengan persentase 34,4%. Hal ini mungkin disebabkan oleh peran ibu yang lebih sering terlibat dalam mengurus dan menjaga anak daripada peran ayah yang lebih banyak bekerja untuk mencari nafkah keluarga.

Berdasarkan jenis pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 35 orang dengan persentase 36,5%. Pekerjaan lainnya termasuk swasta, wiraswasta, dan sejenisnya, dengan masing-masing jumlah 30 (31,3%), 23 (24,0%), dan 8 (8,3%) orang. Pekerjaan lainnya mencakup petani dan pedagang. Persentase yang tinggi untuk ibu rumah tangga mungkin disebabkan oleh mayoritas responden yang adalah perempuan.

Dalam hal pendidikan terakhir, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) dengan jumlah 50 orang dan persentase 52,1%. Responden dengan pendidikan terakhir SMP, perguruan tinggi, SD, dan tidak tamat SD memiliki masing-masing jumlah 20 (20,8%), 15 (15,6%), 9 (9,4%), dan 2 (2,1%) orang.

Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas responden memiliki penghasilan antara 1.500.000 hingga 3.000.000 rupiah per bulan, yaitu sebanyak 36 orang dengan persentase 37,5%. Responden dengan penghasilan kurang dari 1.500.000 rupiah berjumlah 27 orang dengan persentase 28,1%, sementara responden dengan penghasilan antara 3.100.000 hingga

6.000.000 rupiah berjumlah 20 orang dengan persentase 20,8%. Responden dengan penghasilan lebih dari 6.000.000 rupiah per bulan jumlahnya paling sedikit, yaitu 13 orang dengan persentase 13,5%.

Gambaran Dukungan Sosial orangtua yang memiliki Anak Disabilitas Intelektual di SLB Kabupaten Bangkalan

Hasil penelitian tentang dukungan sosial orangtua yang memiliki anak disabilitas intelektual yang bersekolah di SLB Kabupaten Bangkalan ditunjukkan oleh distribusi frekuensi dari 96 responden, berdasarkan jenis dan tingkat dukungan keluarga yang diberikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, jenis dukungan instrumental merupakan jenis dukungan keluarga yang paling umum diberikan kepada anak disabilitas intelektual. Mayoritas responden, sebanyak 68 orang atau 70,8%, memberikan dukungan keluarga yang cukup dalam bentuk dukungan instrumental. Sebanyak 15 orang atau 15,6% memberikan dukungan baik, sementara 13 orang atau 13,5% memberikan dukungan kurang. Dukungan instrumental ini mencakup pemberian barang dan jasa kepada anak, seperti membelikan mainan atau makanan yang diinginkan oleh anak, serta memberikan bantuan dalam hal berpakaian, makan, dan pendidikan. Melalui bantuan ini, orang tua mengajarkan anak untuk mandiri sehingga anak dapat melakukan hal-hal tersebut sendiri seiring berjalannya waktu.

Pada dukungan informasional, mayoritas responden, yaitu 60 orang atau 62,5%, memberikan dukungan keluarga yang cukup. Sebanyak 20 orang atau 20,8% memberikan dukungan baik, sedangkan 16 orang atau 16,7% memberikan dukungan kurang. Dukungan informasional ini berupa nasehat dan arahan yang diberikan oleh keluarga kepada anak. Orang tua berperan dalam memberikan nasehat, saran, penghargaan, dan umpan balik terhadap perilaku anak. Melalui pengarahan yang berulang-ulang dan berkesinambungan, anak diajarkan untuk melakukan hal-hal yang benar dan membentuk sikap, kemampuan, dan perilaku yang positif.

Pada dukungan emosional, sebanyak 69 orang atau 71,9% responden memberikan dukungan yang cukup. Sementara itu, 18 orang atau 18,8% memberikan dukungan baik, dan 9 orang atau 9,4% mendapatkan dukungan kurang. Dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga mencakup usaha untuk memahami maksud yang disampaikan oleh anak, menunjukkan kepedulian, dan memberikan perhatian pada anak sehari-hari. Orang tua berusaha untuk memahami keinginan anak dan selalu mendengarkan cerita anak, meskipun mungkin menggunakan bahasa yang sulit dimengerti. Selain itu, orang tua memberikan perhatian dalam hal perawatan dan kebutuhan anak, seperti memandikan, berpakaian, dan memberi makan.

Pada dukungan penghargaan, sebanyak 72 orang atau 75,0% responden memberikan dukungan keluarga yang cukup, sementara 13 orang atau 13,5% memberikan dukungan baik, dan 11 orang atau 11,5% memberikan dukungan kurang. Dukungan penghargaan ini terkadang diberikan melalui pujian ketika anak berhasil melakukan tugas atau membantu dalam pekerjaan rumah tangga, serta ketika anak mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Dalam penelitian ini, dukungan penghargaan ini kurang sering diberikan oleh orang tua, baik dalam memberikan pujian saat anak berhasil maupun memberikan semangat saat anak menghadapi kegagalan.

Berdasarkan hasil penelitian, jenis dukungan integritas sosial mayoritas diberikan oleh responden dengan memberikan dukungan keluarga yang cukup kepada anak disabilitas intelektual. Sebanyak 70 orang atau 72,9% memberikan dukungan yang cukup, sementara 15 orang atau 15,6% memberikan dukungan baik, dan 11 orang atau 11,5% memberikan dukungan kurang.

Secara keseluruhan, dari lima jenis dukungan keluarga yang diteliti, dukungan informasional merupakan jenis dukungan yang paling banyak diberikan kepada anak disabilitas intelektual. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Junaidi (2021), yang menunjukkan bahwa dukungan instrumental merupakan jenis dukungan yang paling umum diberikan oleh orang tua kepada anak tunagrahita. Namun, secara keseluruhan, sebagian besar responden memberikan dukungan keluarga dengan tingkat yang cukup dalam semua jenis dukungan yang diteliti.

Berdasarkan tabel 4.3, sebanyak 71 orang atau 74% responden memberikan dukungan keluarga yang cukup kepada anak disabilitas intelektual. Sebanyak 13 orang atau 13,5% memberikan dukungan baik, sedangkan 12 orang atau 12,5% termasuk dalam kategori dukungan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga telah memberikan dukungan sosial kepada anak disabilitas intelektual, meskipun dengan tingkat dukungan yang berbeda-beda. Faktor-faktor seperti tanggung jawab, optimisme, kasih sayang, kemajuan anak, dan rasa khawatir mempengaruhi dukungan sosial orang tua pada anak disabilitas intelektual.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SLB Kabupaten Bangkalan, diperoleh kesimpulan bahwa mayoritas dukungan orangtua yang termasuk dalam kategori baik terutama terjadi pada dukungan informasional, dengan 20 orang dari total responden. Sedangkan dukungan instrumental, emosional, penghargaan, dan integritas sosial memiliki jumlah yang lebih rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 71 orang, memberikan dukungan keluarga yang cukup kepada anak berkebutuhan khusus tuna grahita. Terdapat pula sebanyak 13 orang yang termasuk dalam kategori baik dan 12 orang atau 12,5% yang termasuk dalam kategori kurang dalam memberikan dukungan keluarga kepada anak berkebutuhan khusus dengan tuna grahita.

Saran

Diharapkan bahwa orangtua dan keluarga dapat memberikan dukungan yang optimal untuk anak kebutuhan khusus agar kebutuhan mereka dapat terpenuhi secara baik. Selain itu, penting juga bagi orangtua dan keluarga untuk berperan aktif dalam bekerja sama dan berdiskusi dengan guru di sekolah luar biasa mengenai perkembangan anak tersebut. SLB juga memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan kepada orangtua dalam upaya mengembangkan kepercayaan mereka terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus tuna grahita. Kemudian, studi selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yang diberikan oleh orangtua dalam membentuk perilaku anak dengan kebutuhan khusus.

Daftar Pustaka

- American Psychiatric Association, A. P., & A. P. A. (1994). *Diagnostic and Statistical Manual Of Mental Disorders Fifth Edition*. American psychiatric association.
- Bellaputri, A., Purba, F. D., & Qodariah, L. (2022). Kualitas Hidup Orang Tua Dari Anak Dengan Disabilitas Intelektual: Studi Kualitatif. *Journal of Psychological Science and Profession*, 6(1), 42. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v6i1.32807>

- Damayanti, Y. (2022). *Penerapan Hukum Pidana Adat Batak Karo Dalam Penyelesaian Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Pada Desa Sadaperarih Kecamatan Merdeka)*. 1–23. <http://repositori.umrah.ac.id/id/eprint/2988>
- Fauziah, A. N. (2018). Keluarga Sehat Berdasarkan Pendekatan Keluarga Di Rw 03 Kalurahan Mojosongo Surakarta Tahun 2016. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 101–110. <http://jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/JKebIn/article/view/165>
- Kelana, S. (2022). Dukungan Sosial Keluarga Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Peduli Anak Nagari Kecamatan Akabiluru. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(2), 1–14. <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/441>
- Mardiawati, D. (2019). The relationship between knowledge and parent care patterns with mental retardation children ability.
- Pratiwi, N. I. (2021). Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Orang Tua. *Doctoral Dissertation*, 3(1), 21–33.
- Purnamasari, N., Afifah, N., & Hardianto, Y. (2022). Hubungan Peran Keluarga dengan Kemampuan Motorik Kasar Anak Disabilitas Intelektual The Relationship Between the Role of the Family and the Gross Motor Ability of Children with Intellectual Disabilities. *Jurnal Fisioterapi Dan Rehabilitasi*, 6(1), 1–7.
- Rachmawati, V., & Faedlulloh, D. (2021). Dinamika Pelaksanaan Kebijakan Program Pelayanan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan. *Journal of Political Issues*, 2(2), 67–78. <https://doi.org/10.33019/jpi.v2i2.38>
- R Wiyono, S. H. (2022). *Sistem peradilan pidana anak di Indonesia*.
- Rosalina, T. A., & Apsari, N. C. (2020). Dukungan Sosial Bagi Orang Dengan Disabilitas Netra Dalam Pencapaian Prestasi Di Sekolah Luar Biasa. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 414. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28486>
- Sesa, P. L., & Linda, Y. (2022). Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(Vol. 4 No. 4 (2022): Jurnal Pendidikan dan Konseling), 93–102. <ps://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5118>
- Tanjung, R., Arifudin, O., Sofyan, Y., & Hendar. (2020). Pengaruh Penilaian Diri dan Efikasi Diri terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 4(1), 380–391.
- Tassé, M. J., Luckasson, R., & Schalock, R. L. (2016). The relation between intellectual functioning and adaptive behavior in the diagnosis of intellectual disability. *Intellectual and Developmental Disabilities*, 54(6), 381–390. <https://doi.org/10.1352/1934-9556-54.6.381>
- Tunggono, V. M. (2021). *Childfree & Happy*. EA Books.
- Windayani, N. L. I. (2021). *Teori dan aplikasi pendidikan anak usia dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.